

Penerapan Budaya 5S Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki

Friska Aprilia Saputri

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia
friskaaprilliya135@gmail.com

Septiana

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia
senjanasept@gmail.com

Zahra Dika Ramadhona

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia
zahraramadhona19@gmail.com

Darsono

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia
darsono.161054@gmail.com

Abstract

The problem in this study is the low character formation of students through the implementation of the 5S culture (Smile, Polite, Courteous, Greet, and Greeting) in class VI of Elementary School 1 Sinar Rejeki. The purpose of this study was to determine the influence of the implementation of the 5S culture (Smile, Polite, Courteous, Greet, and Greeting) on the character formation of students in class VI of Elementary School 1 Sinar Rejeki. The research method used is a qualitative method using a descriptive approach involving direct intervention in the form of observation, implementation, supervision, and interviews on the implementation of the 5S culture (Smile, Polite, Courteous, Greet, and Greeting) in schools. The sample used in this study was 28 students in class VI with 11 male students and 17 female students. The results of the study indicate that the implementation of the 5S culture (Smile, Polite, Courteous, Greet, and Greeting) consistently can influence the positive behavior and character of students and can create a more harmonious learning environment in class VI of Elementary School 1 Sinar Rejeki.

Keywords: 5S Culture, Character Educatio.

Pendahuluan

Indonesia menyelenggarakan sistem pendidikan yang layak untuk diberikan dan diterima kepada masyarakat Indonesia. Pendidikan tentunya akan memberikan dampak pada seseorang menjadi pribadi yang lebih baik melalui pengajaran yang diterimanya. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk

menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sehingga peserta didik aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan sebagai proses yang dilaksanakan untuk membentuk sikap, perilaku, dan pengetahuan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, serta cara untuk mendewasakan seseorang. Menurut Pristiwanti et al. (2022), segala sesuatu yang mempengaruhi kondisi, pertumbuhan, dan transformasi seseorang dipengaruhi oleh pendidikan. Kehidupan siswa dapat berubah sebagai akibat dari pendidikannya, termasuk pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya. Dengan demikian, pendidikan bisa diartikan sebagai suatu kebutuhan bagi setiap individu untuk menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik melalui pengembangan potensi yang ada pada diri setiap individu.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka dan membangun karakter moral yang kuat. Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara.” “Bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab.” Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan merupakan jawaban konstruktif untuk membentuk karakter peserta didik di zaman yang semakin canggih agar peserta didik dapat memimpin dirinya ke arah yang lebih baik. Menurut Acepudin, Sudjarwo & Darsono (2017), dalam rangka mendorong terwujudnya cita-cita pembangunan karakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, serta untuk mengatasi permasalahan nasional saat ini, pemerintah telah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut. program prioritas pembangunan nasional.

Pembentukan karakter pada peserta didik dapat diberikan melalui pendidikan karakter di setiap sekolah. Pendidikan karakter dapat diberikan mulai jenjang sekolah dasar sampai jenjang tinggi. Salah satu jenis kegiatan atau tindakan yang digunakan untuk mengajarkan sifat-sifat karakter pada anak dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya menjelaskan tentang kebenaran dan kesalahan, tetapi Pendidikan karakter harus menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif pada diri anak agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tentunya bertujuan untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai leluhur Pancasila. Adapun terdapat beberapa fungsi pendidikan karakter menurut Febriyani, Darsono & Sudarmanto (2014), (1) meningkatkan kemampuan dasar berpikir dan berperilaku baik; (2) penguatan dan pembangunan perilaku nasional yang multikultural; dan (3) meningkatkan peradaban daya saing bangsa dalam hubungan global.

Seiring berkembangnya zaman, moral dan karakter peserta didik semakin merosot. Oleh karena itu, pentingnya perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik. di setiap sekolah. Proses membentuk karakter peserta didik bisa dilaksanakan dengan cara penerapan budaya-budaya yang ada di sekolah. Budaya sekolah adalah kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik sebagai wujud pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang ada di sekolah. Menurut Sukadari (2020) budaya sekolah merupakan seperangkat standar, nilai, dan keyakinan yang diakui bersama dan diterapkan secara sadar sebagai perilaku alamiah yang dibentuk oleh lingkungan sekitar melalui pengembangan pengetahuan bersama mengenai aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Visi dan misi sekolah, tata tertib, penerapan prinsip agama, dan penerapan budaya 5S (senyum, sopan, santun, salam, dan sapa) semuanya berkontribusi terhadap budaya sekolah.

Adanya budaya sekolah bertujuan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif ketika melakukan interaksi antar sesama warga yang ada di sekolah. Budaya yang diterapkan di SD Negeri 1 Sinar Rejeki adalah penerapan nilai agama (membaca doa ketika belajar dan membaca surat pendek

sebelum belajar), adanya tata tertib, dan visi misi (BERITA = Berprestasi, Iman, dan Taqwa).

Budaya yang ada di sekolah kental sekali diterapkan pada proses pembelajaran. Pembentukan karakter pada peserta didik di SD Negeri 1 Sinar Rejeki khususnya kelas VI dibentuk dengan menerapkan budaya yang ada, namun di SD Negeri 1 Sinar Rejeki belum menerapkan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santu, Sapa, dan Salam) sehingga masih banyak peserta didik yang tidak terbiasa untuk menerapkan budaya 5S tersebut. Contohnya, peserta didik masih malu-malu untuk menyapa pendidik dan teman, peserta didik kurang menjaga sopan santun dalam sikap dan ucapan, serta peserta didik tidak terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Peran Budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, dan Salam) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki”

Metode

Pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hanya memperoleh data melalui pengumpulan fakta-fakta yang ada di lapangan tanpa melakukan perhitungan angka-angka statistik. Kemudian, pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang menjelaskan atau menggambarkan fakta-fakta secara akurat yang sedang terjadi. Dalam buku Nazir (2014), metode deskriptif melibatkan pengumpulan data dan menerapkan interpretasi yang tepat untuk mengidentifikasi fenomena dan secara tepat mengkarakterisasi ciri-ciri berbagai peristiwa, kelompok, atau orang yang sedang terjadi.

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jati Agung, Lampung Selatan semester genap tahun 2023/2024 dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang (17 perempuan dan 11 laki-laki).

Instrumen

Instrumen yang diterapkan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Di mana wawancara dilakukan dengan wali kelas VI di SD Negeri 1 Sinar Rejeki dengan beberapa pertanyaan terkait penerapan budaya 5S di sekolah tersebut. Setelah mendapatkan beberapa informasi dari wali kelas VI, selanjutnya melakukan observasi secara langsung dengan memperhatikan tingkah laku atau sikap siswa selama di sekolah. Wawancara dan observasi dilakukan saat kegiatan KKN-PLP di desa Sinar Rejeki.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penerapan budaya 5S terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Sinar Rejeki menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang reliabel dan valid antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Hardani et al. (2020) wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang paling efektif dalam penelitian kualitatif dan observasi adalah teknik mengumpulkan data dalam bentuk yang jelas dan tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan budaya 5S terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki. Adapun sumber data yang diperoleh menggunakan teknik wawancara yaitu dari wali kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki. Wawancara dilaksanakan secara langsung tepatnya di SD Negeri 1 Sinar Rejeki dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan sumber informasi sehingga

dapat menghasilkan dan menyimpulkan terkait penerapan budaya 5S terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VI. Kegiatan wawancara yang dilakukan dengan narasumber tentunya sesuai dengan pedoman wawancara dan sudah disiapkan dengan baik terkait daftar pertanyaan maupun topik yang akan dibahas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun rangkaian kegiatan analisis data yang dilakukan yaitu mengumpulkan data, mengamati dan menganalisis data, mendokumentasi data dan menarik kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jatiagung, Lampung Selatan terdapat upaya yang dilakukan oleh wali kelas dan peneliti pada pembentukan karakter peserta didik menggunakan penerapan budaya 5S di sekolah. Penelitian ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap wali kelas dan peneliti melakukan penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, dan Salam) secara langsung pada kelas VI pada bulan Januari-Februari tahun 2024/2025. Peneliti melakukan secara langsung penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, dan Salam) untuk membentuk karakter peserta didik kelas VI.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap wali kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jatiagung, Lampung Selatan terdapat pembentukan karakter peserta didik melalui budaya yang ada di sekolah seperti tata tertib, visi dan misi, serta penerapan nilai-nilai agama, namun untuk penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa dan Salam) di kelas VI sendiri belum diterapkan sehingga peserta didik masih cenderung tidak terbiasa dalam menciptakan suasana yang kondusif melalui budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa dan Salam) tersebut. Dari hal tersebut, wali kelas melakukan penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa dan Salam) bersama peneliti untuk menciptakan suasana belajar dan suasana kelas yang nyaman dan kondusif kedepannya. Menurut Johannes, Ritiauw & Abidin (2020), budaya sekolah menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dengan mendorong komunikasi dan interaksi yang sehat antara pimpinan sekolah dengan siswa, pengajar, tenaga kependidikan, orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah.

Pembahasan

Pembentukan karakter kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jati Agung, Lampung Selatan berpatokan pada visi misi sekolah untuk menjadikan peserta didik yang berprestasi, beriman, dan bertaqwa (BERITA). Visi misi tersebut sejalan dengan penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa dan Salam) dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, maka wali kelas VI dan peneliti menerapkan pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa dan Salam) yang dilakukan peserta didik setiap hari di sekolah. Penerapan budaya tersebut penting untuk membentuk karakter peserta didik. Budaya baik seperti pembiasaan 5S tersebut dapat diberikan pada sela-sela pembelajaran sehingga peserta didik tidak bosan karena diselingi dengan pengimplementasian secara nyata dalam proses pembelajaran. Pengimplementasian budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa dan Salam) bertujuan untuk menjadikan generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan kreatif.

Sebelum diterapkan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa dan Salam) sebagian besar peserta didik belum mengenal apa itu 5S. Setelah pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa dan Salam) peserta didik menjadi tahu apa itu budaya 5S. Peneliti

menemukan sebagian besar peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jati Agung, Lampung Selatan seiring berjalannya waktu paham dan sudah mengimplementasikan budaya 5S dengan baik, serta karakter yang dibentuk semakin berkembang menjadi lebih baik. Hal ini terwujud atas kerjasama antara wali kelas, peneliti, dan peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jati Agung, Lampung Selatan.

Berikut adalah bukti dokumentasi bersama wali kelas terkait penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa dan Salam) selama peneliti melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jati Agung, Lampung Selatan.



Gambar 1. Senyum

Pembiasaan budaya 5S yang pertama adalah senyum. Gambar diatas mendeskripsikan kegiatan peserta didik berbaris sebelum masuk kelas. Hal ini dilakukan setiap hari ketika hendak masuk kelas dan dilaksanakan secara tertib, rapih, dan tidak lupa diperintahkan untuk selalu tersenyum ketika bertemu dengan teman ataupun guru.



Gambar 2. Sopan dan Santun

Pembiasaan budaya 5S yang kedua dan ketiga adalah sopan dan santun. Gambar tersebut mendeskripsikan keadaan peserta didik yang kondusif dalam memperhatikan guru menyampaikan materi dan peserta didik sangat sopan santun ketika sedang melaksanakan pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk menghormati guru atau teman yang sedang berbicara atau melakukan presentasi di depan kelas. Selain itu, pada gambar kedua adab peserta didik duduk rapih, sopan dan santun ketika berdoa.



Gambar 3. Salam dan Sapa

Pembiasaan budaya 5S yang keempat dan kelima adalah sapa dan salam. Gambar tersebut mendeskripsikan keadaan peserta didik yang diajarkan untuk saling menyapa guru yang ada di sekolah dan bersalaman kepada guru. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter untuk tidak sombong dan terus rendah diri ketika bertemu dengan orang lain dimanapun berada. Selain itu, di SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jati Agung Lampung Selatan terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mencakup seluruh aspek budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, dan Salam), kegiatan tersebut adalah kegiatan Pramuka. Berikut adalah bukti dokumentasi kegiatan pramuka yang ada di SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jati Agung, Lampung Selatan.



Gambar 4. Kegiatan Pramuka

Gambar tersebut merupakan kegiatan pramuka yang diikuti seluruh kelas 4, 5, dan 6 yang rutin dilaksanakan pada hari Selasa dan Sabtu. Kegiatan pramuka mengajarkan terkait pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, dan Salam) yang bertujuan membentuk karakter peserta didik yang berpedoman pada Dasa Darma dan Trisatya. Penanaman karakter melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, dan Salam) dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik apabila dibuktikan dengan pengimplementasian kegiatan nyata di sekolah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kegiatan penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, dan Salam) berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jati Agung, Lampung Selatan

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penerapan 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, dan Salam) yang telah peneliti paparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, dan Salam) mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jati Agung, Lampung Selatan. Kebiasaan tersebut dibuktikan pada kegiatan nyata yang dilakukan peserta didik di sekolah, yaitu membiasakan diri untuk selalu senyum pada semua warga sekolah, mengajarkan untuk menghargai ketika guru dan teman sebaya yang sedang berbicara atau presentasi di depan kelas, mengajarkan untuk bersalaman dan menyapa guru atau warga sekolah lainnya. Dari kegiatan tersebut membuktikan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, dan Salam) berhasil diterapkan dan memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan budaya 5S (Senyum, Sopan, Sopan, Sapa, dan Menyapa) lebih dikembangkan lagi untuk membentuk peserta didik yang lebih baik lagi, berdasarkan penelitian penerapan budaya 5S yang telah peneliti jelaskan. Di SD Negeri 1 Sinar Rejeki, Jati Agung, Lampung Selatan, pengembangan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Sopan, Sopan, Sapa, dan Sapa) dapat diterapkan kepada seluruh siswa, tidak hanya siswa kelas VI saja.

Referensi

- Acepudin, A., Sudjarwo, S., & Darsono, D. (2017). Penanaman Nilai dan Norma dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Muhammadiyah 2. *Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 132660.
- Febriyani, R., Darsono, D., & Sudarmanto, R. G. (2014). Model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa. *Jurnal studi sosial*, 2(2), 40987.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA:Jurnal*
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1 (1), 75-86.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional